

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dalam dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial, khususnya di kalangan remaja. Media sosial kini menjadi platform utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan membangun relasi. Di balik manfaat tersebut, tersembunyi pula risiko yang mengancam, salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja melalui platform digital, seperti media sosial atau pesan elektronik, dengan tujuan menyakiti korban secara psikologis, emosional, atau sosial (Fu et al., 2024).

Fenomena *cyberbullying* telah berkembang menjadi isu global yang mengancam kesehatan mental remaja di berbagai belahan dunia. Laporan dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO, 2019) menunjukkan bahwa satu dari tiga pelajar di 144 negara pernah mengalami *cyberbullying*, dengan dampak serius terhadap kesehatan mental dan pencapaian akademik. Studi di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa 59% remaja pengguna media sosial pernah mengalami pelecehan daring, dengan 42% di antaranya melaporkan penurunan kepercayaan diri dan gangguan tidur (Smahel et al., 2025). Di Eropa, riset European Union Kids Online (2021) menemukan bahwa 21% remaja berusia 9–16 tahun menjadi korban *cyberbullying*, dengan risiko depresi 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan non-korban. Sementara itu, di Asia, kasus *cyberbullying* di Korea Selatan dikaitkan dengan peningkatan angka bunuh diri remaja sebesar 18% dalam lima tahun terakhir.

Di Indonesia, masalah *cyberbullying* juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data dari United Nations Children's Fund (UNICEF, 2020) mengungkapkan bahwa 45% remaja berusia 14–24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, dengan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (49%) dibandingkan perempuan (41%). Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan di salah satu SMA di Bandung, di mana 35,5% siswa melaporkan pernah menerima hinaan melalui media sosial (Yulieta et al., 2021).

Survei di Kawasan Bandung Raya pada 2021 mengungkapkan lonjakan kasus cyberbullying sebesar 40% selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dengan dua faktor kunci yang teridentifikasi: durasi penggunaan internet rata-rata remaja melebihi 6 jam per hari dan minimnya kompetensi literasi digital di kalangan pelajar (Ramadian et al., n.d.). Durasi penggunaan media sosial yang tinggi, rata-rata lima jam per hari, menjadi salah satu faktor risiko utama paparan *cyberbullying* pada remaja Indonesia (Palupi & Norhabiba, 2021). Fenomena ini tidak terbatas di wilayah perkotaan saja, melainkan juga telah merambah daerah pedesaan seiring dengan meningkatnya akses internet (Zuanda & Dini, 2024).

Pelaku *cyberbullying* sering kali memiliki karakteristik tertentu yang penting dipahami untuk merancang intervensi yang efektif. Studi oleh Shobabiya *et al.* (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 68% pelaku memiliki skor tinggi dalam tes impulsivitas dan kesulitan memahami perasaan korban. Mereka cenderung menganggap tindakan *cyberbullying* sebagai bentuk "lelucon" atau upaya meningkatkan status sosial (Jubaidi & Fadilla, 2020). Tekanan teman sebaya, rendahnya empati, dan pola asuh yang kurang suportif berkontribusi terhadap tingginya angka pelaku di kalangan remaja (Fitri, 2024; Negolara D et al., 2023). Karakteristik perilaku *cyberbullying* meliputi pelecehan verbal melalui pesan menghina, komentar rasis, atau ancaman daring (UNICEF, 2020). Bentuk lain termasuk doxing (penyebaran informasi pribadi tanpa izin), cyberstalking, serta penyebaran rumor untuk merusak reputasi korban (Palupi & Norhabiba, 2021; Yulieta et al., 2021).

Sikap teman sebaya terhadap *cyberbullying* sangat menentukan dalam eskalasi atau penyelesaian kasus. Studi di SMA Bandung mencatat bahwa 62% siswa memilih diam saat menyaksikan *cyberbullying* karena takut menjadi target berikutnya (Yulieta et al., 2021). Program intervensi berbasis teman sebaya seperti Roots Indonesia terbukti efektif meningkatkan keberanian siswa untuk melaporkan kasus atau membela korban (UNICEF, 2020). Melalui lensa keperawatan, penerapan Stress and Coping Theory (Lazarus & Folkman, 1984) menjadi landasan kritis untuk memahami mekanisme psikologis korban *cyberbullying* mulai dari respons emosional, strategi koping maladaptif (e.g., penyangkalan/isolasi sosial),

hingga dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental sekaligus menegaskan peran perawat sekolah sebagai first responder dalam identifikasi dini dan pendampingan psikososial holistik (WHO, 2021).

Dampak *cyberbullying* terhadap korban sangatlah serius. Remaja korban *cyberbullying* lebih rentan mengalami gejala depresi, kecemasan, dan isolasi sosial (Jubaidi & Fadilla, 2020). Studi Saladino *et al.* (2020) bahkan mengungkapkan bahwa risiko gangguan psikologis persisten pada korban *cyberbullying* tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan rekan sebaya yang tidak terpapar. Jangka panjangnya, pengalaman ini dapat menyebabkan penurunan harga diri, rasa malu kronis, dan ideasi bunuh diri (Negolara D *et al.*, 2023).

*Cyberbullying* telah berkembang menjadi salah satu bentuk kekerasan digital yang memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban serangan siber cenderung mengalami tekanan psikologis yang signifikan, termasuk kecemasan berlebihan, gejala depresi, dan penurunan harga diri yang mengkhawatirkan. Dampak ini tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi turut memengaruhi kualitas interaksi sosial dan pencapaian akademik mereka di lingkungan sekolah (Ningrum & Amna, 2020).

Situasi ini diperparah oleh sifat *cyberbullying* yang berlangsung secara anonim dan berulang, sehingga korban merasa tidak berdaya dan kehilangan rasa aman dalam ruang digital yang seharusnya menjadi media pembelajaran dan ekspresi diri. Urgensi penanganan fenomena ini menuntut peran aktif seluruh elemen pendidikan baik guru, orang tua, hingga pembuat kebijakan untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat, suportif, dan bebas dari kekerasan siber.

Gangguan stres kronis akibat *cyberbullying* memicu gangguan tidur, penurunan daya ingat, serta kesulitan dalam mengelola emosi selama proses belajar (Jubaidi & Fadilla, 2020). Tanpa program pencegahan dan dukungan psikososial yang memadai, dampak ini berpotensi memperburuk kualitas pendidikan dan masa depan remaja. Pengalaman buruk sebagai korban *cyberbullying* juga memiliki dampak jangka panjang hingga masa dewasa. Studi longitudinal oleh Saladino *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami *cyberbullying* di masa

remaja memiliki risiko 1,8 kali lebih tinggi mengalami gangguan depresi mayor dan kecemasan sosial pada usia 25–30 tahun. Trauma masa remaja tersebut kerap memunculkan ruminasi negatif yang menghambat kemampuan membangun hubungan interpersonal sehat (Negolara D et al., 2023).

Selain kesehatan mental, *cyberbullying* turut berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik remaja. Penelitian UNICEF (2020) menemukan adanya korelasi negatif antara paparan *cyberbullying* dengan kemampuan membaca dan nilai ujian. Di lingkungan sekolah, siswa korban *cyberbullying* cenderung kehilangan motivasi belajar, mengalami penurunan konsentrasi, dan menghindari partisipasi aktif di kelas (Palupi & Norhabiba, 2021). Studi di salah satu SMA di Bandung mengungkapkan bahwa 48,4% korban *cyberbullying* memilih merespons secara pasif, seperti diam atau menarik diri dari interaksi sosial (Yulieta et al., 2021).

Faktor risiko utama maraknya *cyberbullying* di Indonesia meliputi akses bebas terhadap gadget tanpa pengawasan, rendahnya literasi digital, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Studi di Bandung menunjukkan bahwa 60% orang tua tidak memahami tanda-tanda *cyberbullying* pada anak-anak mereka (Palupi & Norhabiba, 2021). Remaja dengan ketergantungan tinggi pada media sosial juga lebih rentan menjadi korban karena kurangnya keterampilan mengelola konflik daring (Negolara D et al., 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam pengembangan studi tentang *cyberbullying* di Indonesia dengan menawarkan pendekatan lintas disipliner yang masih jarang diangkat dalam literatur nasional. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada pendekatan pendidikan normatif seperti pembentukan sikap dan pemberian edukasi digital penelitian ini mengintegrasikan perspektif keperawatan melalui penerapan Stress and Coping Theory dari Lazarus dan Folkman (1984).

Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi lebih komprehensif terhadap mekanisme psikologis yang dialami korban *cyberbullying*, termasuk respons emosional, strategi koping yang digunakan, serta dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental. Dalam konteks ini, peran perawat sekolah tidak hanya sebagai penyedia layanan kesehatan dasar, melainkan sebagai agen intervensi psikososial

yang dapat mengidentifikasi, mendampingi, dan mengarahkan siswa korban bullying secara holistik. Argumen ini diperkuat oleh temuan World Health Organization (2021) yang menyatakan bahwa dukungan psikososial berbasis sekolah merupakan salah satu faktor protektif utama dalam mencegah dampak mental jangka panjang akibat perundungan. Integrasi antara pendekatan keperawatan dan pendidikan bukan hanya inovatif, tetapi juga adaptif terhadap kompleksitas fenomena *cyberbullying* yang bersifat multidimensional dan membutuhkan penanganan kolaboratif antara tenaga kesehatan, guru, dan komunitas sekolah secara menyeluruh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap sepuluh siswa di SMA BPPI Bandung, ditemukan bahwa lebih dari sepertiga responden mengaku pernah mengalami bentuk *cyberbullying*, baik dalam bentuk penghinaan daring, penyebaran konten memalukan, hingga pengucilan sosial melalui media digital. Fakta ini sangat kontras dengan pernyataan pihak sekolah yang menyatakan bahwa kasus perundungan daring hampir tidak ditemukan. Temuan tersebut mengindikasikan adanya gap Paparan yang serius antara pengalaman siswa dan kesadaran institusional dalam mendeteksi serta merespons kekerasan siber. Lebih mengkhawatirkan lagi, hampir 50% dari korban tidak melaporkan insiden yang mereka alami kepada guru, konselor, atau pihak sekolah, yang menunjukkan adanya hambatan psikososial seperti rasa malu, takut terhadap stigma, dan rendahnya kepercayaan terhadap sistem pelaporan sekolah(dari alumni).

Prevalensi ini bahkan melebihi rata-rata nasional yang dilaporkan oleh UNICEF (2020), yakni 45% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, sehingga mengindikasikan bahwa kondisi di SMA BPPI tergolong di atas ambang risiko nasional. Ketidakhadiran sistem pelaporan yang terstruktur serta tidak adanya layanan dukungan psikososial di sekolah ini semakin menegaskan lemahnya kesiapan kelembagaan dalam melindungi siswa dari kekerasan berbasis digital. Berbeda dengan sekolah-sekolah lain di Kota Bandung yang telah mengimplementasikan program Roots Indonesia sebuah program pencegahan bullying berbasis pendekatan partisipatif siswa yang dikembangkan Kemendikbudristek dan UNICEF SMA BPPI belum memiliki mekanisme pelibatan

siswa dan guru dalam mitigasi serta intervensi kasus bullying secara sistematis.

Pemilihan SMA BPPI sebagai lokasi penelitian bukan semata-mata didasarkan pada aksesibilitas, melainkan karena sekolah ini merepresentasikan entitas pendidikan urban swasta yang memiliki karakteristik berbeda dari sekolah negeri maupun sekolah berbasis pesantren, tetapi luput dari perhatian intervensi kebijakan nasional terkait *cyberbullying*. Dengan kata lain, sekolah ini menjadi contoh konkret dari blind spot kebijakan perlindungan anak di lingkungan pendidikan formal. Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, guna tidak hanya memetakan tingkat kejadian dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa, tetapi juga untuk merancang kerangka intervensi berbasis keperawatan dan komunitas sekolah yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan serupa di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah literatur tentang dampak psikologis *cyberbullying*, tetapi juga memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk intervensi keperawatan yang relevan dengan konteks Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi negara dengan karakteristik serupa, seperti tingginya penetrasi media sosial dan kesenjangan literasi digital antargenerasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena *Cyberbullying* di kalangan remaja telah meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial. *Cyberbullying* terbukti berdampak negatif baik terhadap kesehatan mental seperti peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Di SMA BPPI Kabupaten Bandung, temuan awal menunjukkan adanya kasus *Cyberbullying* yang belum mendapatkan penanganan maksimal, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara *Cyberbullying* dengan kesehatan mental. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Cyberbullying* dengan kesehatan mental remaja di SMA BPPI Kabupaten Bandung?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang ,maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Cyberbullying* dengan kesehatan mental remaja di SMA BPPI Kabupaten Bandung.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja di SMA BPPI di Kabupaten Bandung
- b. Mengidentifikasi kejadian *cyberbullying* pada remaja SMA BPPI di Kabupaten Bandung
- c. Mengidentifikasi kesehatan mental siswa SMA BPPI di Kabupaten Bandung
- d. Mengetahui hubungan *cyberbullying* dengan kesehatan mental siswa SMA BPPI Kabupaten di Bandung

### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah ilmu keperawatan. Khususnya keperawatan anak dan juga keperawatan jiwa yaitu mengenai kejadian *cyberbullying*, serta kesehatan mental, untuk meningkatkan kesehatan mental remaja khususnya di konteks lokal seperti SMA BPPI Kabupaten Bandung.

#### b. Manfaat praktis

##### i. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai dasar pengembangan program literasi digital dan kebijakan anti-bullying yang efektif di sekolah, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung kesehatan siswa.

##### ii. Bagi Responden

Penelitian ini memberikan manfaat langsung dan tidak langsung bagi responden (Siswa), antara lain meningkatkan kesadaran tentang risiko dan dampak *cyberbullying* serta cara perlindungan diri, memberikan akses ke dukungan

psikososial melalui layanan konseling atau bantuan psikologis, serta memberdayakan siswa melalui edukasi literasi digital dan keterampilan koping untuk membantu mereka mengelola stres dan memperkuat ketahanan mental.

iii. Bagi Fasyankes (Fasilitas Kesehatan)

Menjadi acuan untuk merancang program promosi kesehatan mental remaja, termasuk penyediaan layanan konseling dan intervensi dini untuk menangani dampak negatif *Cyberbullying*

iv. Bagi Profesi Perawat

Penelitian ini berkontribusi signifikan pada profesi keperawatan, khususnya di bidang keperawatan anak dan jiwa, dengan memberikan dasar untuk mengembangkan intervensi keperawatan seperti program deteksi dini dan pendampingan psikososial bagi korban *cyberbullying*, meningkatkan kompetensi klinis perawat dalam memahami dampak *cyberbullying* terhadap kesehatan mental, serta mendorong advokasi kebijakan melalui integrasi program literasi digital dalam kurikulum sekolah dan fasilitas kesehatan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan *Cyberbullying* dengan Kesehatan Mental Remaja Di Sekolah Menengah Atas Bppi Kabupaten Bandung.” yaitu :

a. BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teoritis, kerangka pemikiran, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, variable penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, pengumpulan data, validitas dan realibilitas, pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta etika penelitian

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, termasuk karakteristik responden, hasil analisis univariat dan bivariat, serta pembahasan mengenai temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

e. **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian.

f. **MANUSKRIP**

Berisi rangkuman dari bab 4 dan bab 5, terdiri dari abstrak ,pendahuluan, metodologi,pembahasan,kesimpulan dan saran.